

## IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT DAN KREATIVITAS ANAK

SRI YULIA SARI , ARIS DWI NUGROHO, MEIRA DWI INDAH PURNAMA  
UIN STS JAMBI, UIN STS JAMBI, STAI MAMBAUL ULLUM JAMBI  
yuliasari88@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Fokus artikel ini adalah pada implementasi teori humanistik didalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa, Teori humanisme merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori belajar humanistik sifatnya sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu. Implementasi teori humanistik adalah berusaha menggali potensi diri sendiri dan mengenali diri sendiri, selanjutnya dengan paham akan potensinya siswa dapat dengan maksimal untuk berkreativitas dan mengaktualisasikan bakat yang ada pada dirinya

**Kata Kunci ; Teori Humanistik, Bakat, Kreativitas anak**

### A.PENDAHULUAN

Teori belajar humanistik adalah teori yang menyatakan bahwa manusia berhak mengenali dirinya sendiri sebagai langkah untuk belajar, sehingga diharapkan mampu mencapai aktualisasi diri. Itulah mengapa, teori ini beranggapan bahwa proses belajar dinilai lebih penting daripada hasil belajar itu sendiri. Hal tersebut juga berlaku jika teori ini diterapkan di kegiatan pembelajaran. Artinya, pengertian teori belajar humanistik bisa disamakan dengan pengertian teori pembelajaran humanistik. .

Kreativitas merupakan unsur kekuatan sumber daya manusia yang andal untuk menggerakkan kemajuan manusia dalam menelusuri, mengembangkan dan menemukan hal-hal baru dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan semua bidang usaha manusia. Kreativitas harus terus dikembangkan, karena setiap upaya manusia mengembangkan diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam upaya mencapai kemajuan memerlukan kreativitas. adalah hak semua orang. (Parjuangan, 2016)

Di dalam pendidikan anak usia dini, orang tua dan guru bukanlah pengajar, melainkan sebagai motivator, fasilitator. Orang tua dan guru diharapkan memberikan stimulus pada anak, sehingga terjadi proses pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered*). Stimulasi dapat diberikan dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi kreatif. Kenyataan sekarang ini sering dijumpai bahwa kreativitas anak tanpa disadari telah terpasung di tengah kesibukan orang tua. Lebih jauh lagi, sistem pendidikan di Negara kita kebanyakan menerapkan sistem pendidikan satu arah yang mengutamakan IQ (Kecerdasan intelektual). Dengan sistem pendidikan seperti ini, tingkat kreativitas dan kecerdasan EQ (Kecerdasan emosional) seringkali diabaikan. Sesungguhnya setiap anak memiliki potensi kreatif. Beberapa di antaranya memilikinya lebih dari pada yang lain. Tetapi tidak ada anak yang tidak kreatif sama sekali. Terutama pada anak-anak usia dini, mereka memiliki kreativitas alamiah yang sangat besar. Sayangnya, orang tua atau guru masih banyak yang kurang menyadari dan menghargai akan pentingnya kreativitas anak. Orang tua dan guru kurang dapat memahami arti kreativitas (yang meliputi *aptitude* dan *non-aptitude*) dan

bagaimana mengembangkannya pada anak dalam lingkungan pendidikan di rumah, di sekolah. Selanjutnya, pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) daripada pengembangan bakat dan kreativitas anak, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup. Melihat kenyataan di atas bahwa memang terdapat hubungan positif antara implementasi dari teori humanistik dengan pengembangan bakat dan kreativitas anak, dimana anak dengan penerapan teori humanistik lebih dapat mengenali diri dan mengembangkan bakat dan kreativitas pada dirinya. **B.PEMBAHASAN**

### **1.Pengembangan Pola Asuh Anak Yang Berbakat**

#### **a.Mengenali bakat anak**

Anak yang berbakat memang sebuah anugerah yang Maha Kuasa yang harus disyukuri. Orang tua tidak boleh hanya berdiam diri semata. Orang tua perlu melakukan langkah mengembangkan dan stimulasi untuk mengasah bakatnya. Ditambah stimulasi dan dorongan, bakat akan menjadikan anak berprestasi. Namun, menurut Hestianti (dalam Familia, 2003: 15). Kerap sekali orang tua mengalami kesulitan untuk mengetahui bakat anak yang sebenarnya. Hal ini sangat wajar terjadi mengingat usia anak yang masih muda, sehingga potensi tersebut jarang terlihat menonjol. Pengenalan akan anak sangat diperlukan sebagai langkah awal mengenali bakat-bakatnya. Seyogyanya orang tua harus mencoba dengan berbagai rangsangan kegiatan untuk benar-benar meyakinkan, apa yang menjadi bakat dan minat anaknya. Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut harus direncanakan dengan rapi dan tidak membabi buta. Orang tua harus memperhatikan kondisi anak, kesiapannya secara lahir dan batin. Seyogyanya juga menghindari pula usaha mendorong anak hanya berdasarkan pengaruh dari orang lain. Ini dari itu semua adalah pengamatan dan pengenalan terhadap kecenderungan anak. Apakah ia suka menggambar, suka menyanyi, suka membaca ataukah suka terhadap olah raga tertentu? semakin anak diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai kegiatan, biasanya akan mempermudah orang tua dalam mengetahui bakat dan minat anak sejak dini

#### **b.Menciptakan suasana kreatif dan motivatif**

Perkembangan bakat anak akan lebih optimal apabila kegiatankegiatan anak dilakukan dalam suasana fun dan rekreatif. Hindari sejauh mungkin tekanan atau paksaan maupun suasana disiplin yang kaku pada anak. Hal itu justru akan memperbesar kemungkinan anak menjadi down dan tidak menyukai kegiatan. Akan akan lebih bersemangat untuk berusaha sebaik mungkin, apabila orang tua rajin mengajaknya bicara terbuka dan memberikan dorongan mengenai kegiatannya.

Salah satu cara orang tua untuk melakukan stimulus terhadap bakat anak adalah dengan memberikan motivasi tinggi dengan cara mengikutsertakannya dalam lomba-lomba, baik mewarnai, menyanyi. Mengikutsertakan anak-anak sejak usia dini merupakan dorongan agar anak lebih dapat maju, meskipun orang tua tidak memberikan target untuk juara. Justru anak yang sejak dini sudah diberikan beban untuk juara akan membebani mental dan biasanya kondisi seperti itu justru tidak menyehatkan perkembangan jiwa anak.

#### **c.Anak perlu perlakuan khusus**

Selanjutnya anak berbakat perlu diperlakukan istimewa. Bukan perlakuan yang berlebihan, tetapi khusus. Karena kalau tidak diistimewakan, malah seperti mutiara dalam lumpur, anak itu tidak ketahuan bakatnya. Seharusnya mutiara itu diangkat dan digosok, agar sinarnya bisa memancar dan terlihat oleh semua orang.

Dalam mengasah bakat anak, ada yang berpendapat bahwa perlakuan khusus terhadap anak berbakat, tak jauh ubahnya degan sebuah pengkotak-kotakan yang nantinya akan bermuara pada kesenjangan dan kecemburuan. Tenaga pendidiknya pun harus memiliki kualifikasi tingkat intelektual dan emosional tertentu. oleh karena itu pengkotak-kotakan

tertentu dipandang sebagai sesuatu hal yang wajar, karena itu merupakan konsekuensi dari keberbakatan seorang anak. Selain itu, perlakuan khusus terhadap mereka adalah wajar dan sudah seharusnya. Hal itu sama saja dengan memberi sesuai dengan kebutuhan Anak.

Sebagian psikolog berpandangan bahwa keberbakatan seseorang ada hubungannya dengan tingkat kreativitas dan inovasi diri potensi unggul yang dimilikinya. Anak berbakat mampu mengaplikasikan kecakapannya tersebut dalam setiap bidang kehidupannya. Umumnya, mereka punya rasa ingin tahu yang besar, dan mampu memecahkan masalah dengan cara kreatif. Hal ini tidaklah mengherankan, karena salah satu karakteristik anak berbakat adalah mempunyai superioritas dalam bidang intelektualnya

Bakat kreatif sesungguhnya dimiliki oleh setiap anak, namun perkembangannya bergantung akan lingkungan mereka berada. Kreativitas sesungguhnya dapat dibina, ditumbuhkan, dikembangkan, dan ditemukan melalui sebuah proses pembelajaran. Dengan begitu sebuah kreativitas dapat dimunculkan melalui sebuah aktivitas bermain.

## **2. Hakikat Kreativitas Anak**

“Kreativitas” merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dalam penelitian psikologi masa kini dan sering digunakan dengan bebas di kalangan orang awam. Kreativitas merupakan suatu bidang yang sangat menarik untuk dikaji namun cukup rumit sehingga menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Menurut Supriadi (2001) dalam Yeni Rachmawati (2013) kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda tergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya. Tidak ada satu definisipun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas atau tidak ada satu definisipun yang dapat diterima secara universal. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. *Pertama* kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam *Kedua*, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuatan definisi kreativitas tersebut. Walaupun demikian akan dipaparkan beberapa definisi kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli.

Supriadi (2001) memaparkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sementara itu, Munandar (1999) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Banyak definisi tentang kreativitas, namun tidak ada satu definisi pun yang dapat diterima secara universal. Untuk lebih menjelaskan pengertian kreativitas, akan dikemukakan beberapa perumusan yang merupakan simpulan para ahli mengenai kreativitas. Kreativitas merupakan proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal. Sebaliknya kreativitas mencakup jenis pemikiran spesifik, yang disebut Guilford “pemikiran berbeda” (*divergent thinking*). Pemikiran menyimpang dari jalan yang telah dirintis sebelumnya dan mencari variasi. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.

Utami Munandar (1999) menguraikan definisi tentang kreativitas berdasarkan empat P, pertama pribadi (*person*), bahwa setiap anak adalah pribadi unik dan kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan pribadi individu. Kedua proses (*process*), kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau untuk menemukan hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya dalam mencari jawaban baru terhadap suatu masalah, merupakan manifestasi dari kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas

pemikiran anak. Ketiga pendorong (*press*), kreativitas dapat berkembang jika ada “*press*” atau pendorong, baik dari dalam (dorongan internal, keinginan, motivasi atau hasrat yang kuat dari diri sendiri) untuk berkreasi, maupun dari luar, yaitu lingkungan yang memupuk dan mendorong pikiran, perasaan, sikap dan perilaku anak yang kreatif dengan memberikan peluang kepada anak untuk bersibuk diri secara kreatif. Keempat produk (*product*), bahwa produk-produk kreativitas yang konstruktif pasti akan muncul, karena produk kreativitas muncul dari proses interaksi dari keunikan individu, di satu pihak dan bahan, kejadian, orang-orang atau keadaan hidupnya (faktor lingkungan dilain pihak).

Dengan dorongan internal maupun eksternal untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif dengan sendirinya akan muncul. Misalnya sebagai pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain dengan memamerkan karya anak, hal ini akan menggugah minat anak untuk berkreasi.

Kreativitas merupakan buah dari pola pikir yang kreatif, yaitu kemampuan untuk melihat hal yang baru sesuatu yang tampaknya lumrah. Seorang anak yang kreatif misalnya, ia mampu melihat pelepah pisang bukan hanya sebagai batang pisang tetapi juga sebagai bahan untuk main-mainan.

Kreativitas dibutuhkan oleh manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas harus dikembangkan sejak dini. Banyak keluarga yang tidak menyadari bahwa sikap orang tua yang otoriter terhadap anak akan mematikan bibit-bibit kreativitas anak, sehingga ketika menjadi dewasa hanya mempunyai kreativitas yang sangat terbatas.

### **3. TEORI BELAJAR HUMANISTIK**

#### **a. Pengertian Teori Belajar Humanistik**

Abraham Maslow dan Carl Rogers termasuk kedalam tokoh kunci humanisme. Tujuan utama dari humanisme dapat dijabarkan sebagai perkembangan dari aktualisasi diri manusia *autonomous*. Dalam humanisme, belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan dipersonalisasi, dan peran pendidik adalah sebagai seorang fasilitator.

Afeksi dan kebutuhan kognitif adalah kuncinya, dan goalnya adalah untuk membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang kooperatif dan suportif. Dijelaskan juga bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Karena itu dalam kaitannya maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri. Psikologi humanistik menekankan kebebasan personal, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab personal. Sebagaimana yang dinyatakan secara tidak langsung oleh tema itu, psikologi humanisme juga memfokuskan pada prestasi, motivasi, perasaan, tindakan dan kebutuhan akan umat manusia. Akhir dari perkembangan pribadi manusia adalah mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya.

Tujuan belajar menurut teori ini adalah memanusiakan manusia artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut para pendidik aliran ini penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa mengembangkan dirinya yaitu membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu. Sesuai beberapa pendapat-pendapat di atas teori Humanistik adalah suatu teori yang mana manusia itu dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai

dengan petunjuk-petunjuk yang baik serta mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya.

## **6. TOKOH ALIRAN HUMANIS**

### **a. Arthur Combs (1912-1999)**

Combs dan kawan-kawan menyatakan bahwa apabila kita ingin memahami perilaku orang kita harus mencoba memahami dunia persepsi orang itu. Apabila kita ingin mengubah keyakinan atau pandangan orang itu, perilaku dalamlah yang membedakan seseorang dengan yang lain. Combs dan kawan-kawan selanjutnya mengatakan bahwa perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain halnya dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Apabila seorang guru mengeluh bahwa siswanya tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu, ini sesungguhnya berarti bahwa siswa itu tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh guru itu. Apabila guru itu memberikan aktivitas yang lain, mungkin sekali siswa akan memberikan reaksi yang positif.

Terdapat dua bagian pada learning, yaitu pertama memperoleh informasi baru, kedua personalisasi informasi pada individu. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya. Di kutip dari buku "*Principles of Instruction Design*" oleh Robert M. Gagne dan Leslie J. Briggs.

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan persepsi dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkaran besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

### **2. Abraham Maslow**

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal:

1. Suatu usaha yang positif untuk berkembang.
2. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (self).

Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi

### **3. Carl Ransom Rogers**

Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu:

- 1) Kognitif (kebermaknaan).
- 2) Experiential (pengalaman atau signifikansi).

Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti memperelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil. Experiential Learning

menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar experiential learning mencakup : keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah:

1. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
2. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
4. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
5. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
6. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
7. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
8. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
9. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
10. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

### **Proses Belajar Menurut Teori Humanistik**

#### *Proses Belajar Humanistik.*

*Peranan Siswa (Si-belajar)* mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya.

*Peranan Guru.* Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa (petunjuk):

*Peranan Guru.* Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa (petunjuk):

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- 2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- 3) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- 4) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 5) Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- 6) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok

- 7) Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- 8) Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa
- 9) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
- 10) Di dalam berperanan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

### **c. Impelentasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran**

Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan untuk mencapai pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini sangat besar, dapat membantu para guru dan pendidik memahami hakikat kejiwaan manusia. Dapat menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, pemilihan strategi pembelajaran serta pengembangan alat evaluasi kearah pembentukan manusia yang dicitakan.

Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-lagkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Menentukan materi pelajaran.
3. Mengidentifikasi kemampuan awal siswa.
4. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.

## **C. PENUTUP**

Seperti halnya kecerdasan, semua anak pasti memiliki kreativitas. Hanya saja masing-masing anak memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Kecerdasan dan kreativitas pada dasarnya dapat berjalan seiring. Akan tetapi, berbeda dengan kecerdasan, kreativitas anak tidak dapat berkembang apabila anak tumbuh dalam lingkungan otoriter, di mana segala sesuatu yang dilakukan anak harus sesuai dengan aturan tertentu. anak yang menghadapi situasi seperti ini dalam waktu yang lama, baik di rumah maupun di sekolah, tidak akan memiliki kebebasan untuk berkarya dan kreativitasnya tidak akan berkembang.

Teori humanisme merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Dengan adanya penerapan dari teori humanisme dalam proses pembelajaran maka akan memungkinkan anak untuk lebih menggali potensi yang dia miliki dan dapat mengembangkan bakat dan kreativitas yang ada pada dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwisol, Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press, 2012.

Aziz, Rahmat, Psikologi Pendidikan Model Pengembangan Kreativitas Dalam Praktik Pembelajaran, Malang: UINMaliki Press, 2010.

Ahmad atabik, Pendidikan dan pengembangan potensi anak usia dini. Vol 2 No. 1 Januari – juni 2014

Arbayah, Model pembelajaran humanistic. *Dinamika Ilmu Vol 13 No 02, Desember 2013*  
Irawan, Eka Nova, Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Munandar, S.C. Utami, Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua, Jakarta: PT Grasindo, 1999.

P. Schultz, Duane dan Ellen Schulz, Sydney: A History of Modern Psychology, (terj), diterjemahkan oleh Lita Hardian, Bandung: Nusa Media, 2015.

Parjuangan, *Kreativitas Dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers dan Relevansinya Dalam Pendidikan*. Jurnal Ilmu Tarbiyah At Tajdid Vol 5 no.2 Juli 2016

Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. 2003. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia TK*. Jakarta : Depdiknas DIKTI